

## HUBUNGAN *SELF-EFFICACY* DENGAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA DI MAN 7 JAKARTA

Farah Maulida Nurfitria Alminingtias<sup>1</sup>, Slamet Soro<sup>2</sup>, Isnaini Handayani<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA  
farahmaulidanurfitriaa@gmail.com

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA  
slamet.soro@yahoo.co.id

<sup>3</sup> Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA  
isnaini1310@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terdapat atau tidaknya hubungan *self-efficacy* dengan hasil belajar matematika siswa. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2018 dengan sampel sebanyak 30 siswa. Metode penelitian yang digunakan survei melalui teknik korelasi. Data diperoleh melalui instrumen hasil belajar matematika siswa dan instrumen *self-efficacy*. Instrumen telah diuji validitas dan reliabilitas sehingga diperoleh valid dan realibel. Pengujian persyaratan analisis menggunakan uji normalitas dengan *Lilliefors* diperoleh bahwa hasil belajar matematika siswa dan *self-efficacy* berdistribusi normal. Setelah data berdistribusi normal dilakukan uji linearitas regresi dan signifikansi regresi diperoleh bahwa hasil belajar matematika siswa dan *self-efficacy* regresi signifikan dan regresi linear. Pengujian hipotesis dilakukan dengan korelasi product moment, didapat  $r_{XY} = 0,598$ . Uji keberartian korelasi menggunakan *t-student*, didapat  $t_{hitung} = 3,950 > 1,701 = t_{tabel}$  yang berarti  $H_0$  ditolak, sehingga hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan *self-efficacy* dengan hasil belajar matematika siswa. Koefisien determinasi diperoleh 0,357 artinya *self-efficacy* memberi pengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa sebesar 36%. Namun ada faktor lain yang memberikan kontribusi terhadap hasil belajar matematika siswa sebesar 64%.

**Kata Kunci :** *self-efficacy*, hasil belajar matematika.

### ABSTRACT

This research aims to know there is a relationship of self-efficacy or whether with the results of learning math students. The research was carried out in March 2018 with samples as many as 30 students. The research method used a survey through the technique of correlation. The data obtained through the instrument of learning mathematics students and self-efficacy instruments. The instrument has been tested for validity and reliability so obtained is valid and reliable. Testing requirements analysis using a normality test with *Lilliefors* retrieved that students learn math results and self-efficacy Gaussian. After the data Gaussian regression linearity test and do significance of regression obtained that the results of learning math students and self-efficacy of significant regression and linear regression. Hypothesis testing is done with correlation product moment, obtained  $r_{XY} = 0,598$ . Test significant correlation using t-student, obtained  $t_{test} = 3,950 > 1,701 = t_{table}$  which means  $H_0$  rejected, so that the results of this research it can be

concluded that there is a relation of self-efficacy with the results of learning math students. The determination coefficient obtained 0,357 it means self-efficacy give influence on the result of learning math students amounted 36%. But there are other factors that contribute to student learning math results amounted to 64%.

**Keywords :** *self-efficacy, students mathematics learning outcomes.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan sebagai wadah untuk manusia mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Pada zaman yang semakin berkembang ini tingkat persaingan yang ada sangatlah tinggi sehingga bisa menjadi sebuah ancaman jika penerus bangsa tidak dibekali dengan persiapan untuk menghadapi hal tersebut. Pendidikan menjadi kebutuhan yang mendasar dan menjadi syarat penting bagi setiap individu dari anak kecil hingga orang dewasa. Pendidikan menimbulkan perubahan, seseorang yang mendapatkan pendidikan akan berbeda terlihat dari perilaku, gaya berbicara, dan pola berpikirnya yang sebelumnya kurang baik menjadi lebih baik lagi. Hasil belajar itu dilihat dari proses guru dalam menyampaikan materi ajar, sehingga siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Kemudian, proses tersebut dapat dilihat keberhasilan pengajarannya dari hasilnya, sehingga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Hasil belajar merupakan sebuah pencapaian akhir yang diperoleh seseorang melalui proses pembelajaran. Hasil belajar sendiri tidak melulu berupa nilai, tetapi juga perubahan atau peningkatan sikap, kebiasaan, pengetahuan, kedisiplinan, dan yang lain sebagainya yang menuju pada arah yang positif. Oleh karena itu, hasil belajar merupakan sesuatu yang dianggap penting oleh kebanyakan siswa, karena sebagai tolak ukur keberhasilan yang dicapai oleh siswa selama siswa menjalani proses belajar dikelas. Menurut Sudjana dalam buku Jihad dan Haris, indikator hasil belajar ditinjau dari dua kriteria yaitu dari sudut prosesnya dan hasilnya (Jihad dan Haris, 2013:20). Berdasarkan pernyataan tersebut menjelaskan bahwa hasil belajar itu dilihat dari proses guru dalam menyampaikan materi ajar, sehingga siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Kemudian, proses tersebut dapat dilihat keberhasilan pengajarannya dari hasilnya, sehingga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran dasar yang didapatkan disemua jenjang sekolah, mulai dari tingkat paud sampai tingkat universitas. Berbicara matematika tidak hanya soal pelajaran, matematika sering di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, namun tak semua orang menyadari itu. Matematika sering diartikan dengan cara yang

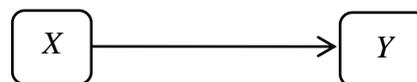
berbeda-beda tergantung sudut pandang seseorang. Deskripsi matematika yang sering dipergunakan, yaitu: 1) matematika sebagai struktur yang terorganisir, 2) matematika sebagai alat (*tool*), 3) matematika sebagai pola pikir deduktif, 4) matematika sebagai cara bernalar, 5) matematika sebagai bahasa artifisial, 5) matematika sebagai seni yang kreatif (Suherman, 1992:119). Berdasarkan pengertian diatas mengenai hasil belajar dan matematika maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika sebagai hasil akhir dari proses pembelajaran matematika untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa. Sebagai contoh, memahami bahasa matematika seperti simbol-simbol yang penuh dengan makna, karena dalam memahami matematika dibutuhkan penalaran dan juga pemahaman sehingga dapat menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi ketika berhadapan dengan soal matematika.

Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika siswa, salah satunya adalah faktor eksternal yaitu fasilitas sekolah, karena fasilitas sekolah dapat mempengaruhi situasi belajar di kelas. Situasi belajar yang kurang efektif dapat menimbulkan kecemasan yang berpengaruh terhadap *self-efficacy*. *Self-efficacy* atau efikasi diri pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Ghufro dan Risnawati, 2012:75). Seseorang yang memiliki keyakinan diri yang tinggi maka dia akan dapat menyelesaikan masalah yang dirasakan. Bandura juga mengatakan bahwa “*people with a strong sense of efficacy believe they can accomplish even difficult tasks. They see these as challenges to be mastered, rather than threats to be avoided*” (Brown, Malouff, dan Schutte, 2013:15). Menurut Elliot, Kratochwill & Travers *self-efficacy* adalah keyakinan dari diri individu pada kemampuannya untuk mengontrol kehidupannya atau perasaan untuk merasa mampu (Yoenanto, 2010:90). Oleh karena itu, seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang kuat berarti siswa merasa mampu untuk dapat menyelesaikan masalah sekalipun itu sulit. Masalah yang sering dihadapi oleh siswa yaitu tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi melihat tugas yang sulit sebagai tantangan bagi dirinya untuk bisa diselesaikan. Pada *self-efficacy* ada faktor-faktor yang mempengaruhi, yaitu 1) perfomansi sebelumnya (*past performance*), 2) pemodelan (*modeling*), 3) *persuasi verbal*, 4) kondisi fisik (Yoenanto, 2010:90). Selain faktor di atas, terdapat faktor lain seperti usia, karena makin bertambahnya usia seseorang maka *self-efficacy* yang dimiliki juga akan semakin tinggi dibandingkan sebelumnya.

Bandura juga mengungkapkan bahwa *self-efficacy* terdiri dari 3 dimensi, yaitu a) *Level*, b) *Strength*, c) *Generality*. a) *Level* yaitu taraf kesulitan tugas, keyakinan dalam ketahanan dalam usaha serta keyakinan dalam kondisi apapun. b) *Strength* berkaitan dengan kekuatan keyakinan individu walaupun belum memiliki pengalaman–pengalaman keberhasilan yang menunjang. c) *Generality* yaitu hal yang berkaitan dengan luas cangkupan bidang perilaku yang diyakini oleh individu mampu dilaksanakan. Yang dimana seseorang yakin akan kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian *self-efficacy* memegang peranan penting dalam setiap diri kita, karena secara tidak langsung *self-efficacy* merangsang otak untuk berpikir dalam mengambil keputusan terhadap suatu tindakan tertentu yang akan dilakukan untuk meyakini sesuatu oleh apa yang diharapkan dan yang ingin dicapai. Sesuatu yang ingin dicapai tersebut membutuhkan perjuangan serta kegigihan untuk menggapainya, maka dibutuhkan kesungguhan untuk mendapatkan hasil terbaik. Sehingga perjuangan yang dilakukan memiliki konsep yang kuat terhadap diri sendiri sehingga *self-efficacy* yang timbul juga kuat.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan teknik korelasi, yaitu mencari hubungan antara *self-efficacy* dengan hasil belajar matematika siswa. Data penelitian dikumpulkan dengan cara pemberian angket tentang *self-efficacy* dan tes hasil belajar matematika. Siswa diberikan angket *self-efficacy* dan tes hasil belajar matematika, kemudian data dikumpulkan. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dan dihitung dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* untuk mengetahui hubungan antara variable terikat dengan variabel bebas. Pola dalam penelitian ini adalah pola hubungan sebab akibat (kausal) (Sugiyono, 2016:70).



Gambar 1. Desain Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian *self-efficacy* diperoleh skor tertinggi 109 dan skor terendah 79. Dari data tersebut didapat mean 18,900; modus 91; median 91,773; dan simpangan baku 1,532.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi *Self-Efficacy*

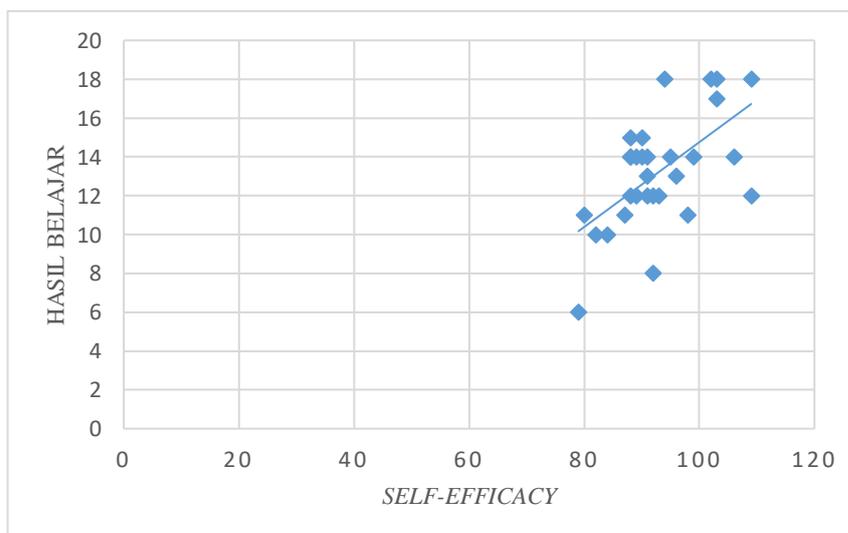
No	Interval	F	Fk	Batas	Persentase
1	77 – 82	3	3	76,5 – 82,5	10,000%
2	83 – 88	6	9	82,5 – 88,5	20,000%
3	89 – 94	11	20	88,5 – 94,5	36,667%
4	95 – 100	4	24	94,5 – 100,5	13,333%
5	101 – 106	4	28	100,5 – 106,5	13,333%
6	107 – 112	2	30	106,5 – 112,5	6,667%
Jumlah		30			100%

Data penelitian hasil belajar diperoleh skor tertinggi 18 dan skor terendah 6. Dari data tersebut didapat mean 2,133; modus 12,875; median 13; dan simpangan baku 3,220.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar

No	Interval	F	Fk	Batas	Persentase
1	6 – 8	2	2	5,5 – 8,5	6,667%
2	9 – 11	5	7	8,5 – 11,5	16,667%
3	12 – 14	16	23	11,5 – 14,5	53,333%
4	15 – 17	3	26	14,5 – 17,5	10,000%
5	18 – 20	4	30	17,5 – 20,5	13,333%
Jumlah		30			100%

Berdasarkan persamaan model regresi  $\hat{Y} = -7,045 + 0,218X$  artinya *self-efficacy* berhubungan positif pada koefisien +0,218 dengan hasil belajar matematika siswa. Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa setiap penambahan satu skor *self-efficacy* diikuti perubahan peningkatan hasil belajar matematika siswa sebesar 0,218 pada konstanta -7,045. Selanjutnya dengan menggunakan program microsoft excel dapat dibuat grafik persamaan regresi sebagai berikut :



Gambar 2. Grafik Diagram Pencar Untuk Regresi Linier

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh koefisien korelasi antara *self-efficacy* dengan hasil belajar matematika adalah 0,598. Koefisien korelasi ini kemudian diuji signifikan menggunakan rumus *t-student*, lalu didapat  $t_{hitung} = 3,950$  sedangkan  $t_{tabel} = t_{0,05(28)} = 1,701$  karena  $t_{hitung} = 3,950 > 1,701 = t_{0,05(28)}$  maka  $H_0$  ditolak atau dengan kata lain  $H_1$  diterima sehingga disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan hasil belajar matematika.

Selanjutnya, untuk mengetahui seberapa besar persentase hubungan *self-efficacy* dengan hasil belajar matematika siswa dilakukan dengan menghitung koefisien determinasi  $r^2_{xy}$ . Didapat koefisien determinasi sebesar 36% atau  $r^2_{xy} = 0,357$  ini berarti kontribusi yang diberikan *self-efficacy* terhadap hasil belajar matematika adalah 36%.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan hasil belajar matematika siswa di MAN 7 Jakarta. Perhitungan koefisien determinasi sebesar 0,357 hal ini berarti *self-efficacy* memberikan kontribusi sebesar 36% terhadap hasil belajar matematika siswa.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Terimakasih kepada Drs. Triisnadian M.Pd selaku kepala sekolah MAN 7 Jakarta yang telah menerima dan mengizinkan kepada peneliti untuk mengambil data di sekolah tersebut. Dan juga kepada ibu Malifah, M.Pd selaku guru matematika di MAN 7 Jakarta yang telah membantu peneliti selama penelitian berlangsung.

## **REFERENSI**

Risnawati, M. G. 2012. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suherman, E. 1992. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Jakarta: Depdikbud.

Yoenanto, N. H. 2010. Hubungan *Self-Regulated Learning* dengan *Self-Efficacy* Siswa Akselerasi Sekolah Menengah Pertama. 90.